



MUTAADDIB: *Islamic Education Journal*

E-ISSN: 2987-3525

Volume 2 Issue 1, April 2024, 51-101

DOI: 10.51311/mutaaddib.v2i1.640

Konsep Pendidikan Karakter Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam Mencapai Kesuksesan Intelektual

Rifki Yusak

Institut Agama Islam Yasni Bungo
rifkiyusak00@gmail.com

M. Syukri Ismail

Institut Agama Islam Yasni Bungo
m.syukriismail@iaiyasnibungo.ac.id

Joni Juli Yandra

SDN 202/II Simpang Tebat Bungo
jonijuliyandra@iaiyasnibungo.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki setiap siswa, terlebih pendidikan karakter juga harus berakar pada jiwa siswa, banyak siswa yang kurang memahami karakternya dan melanggar akhlak. Realitas yang terjadi saat ini sangat menyedihkan. Degradasi moral generasi muda seakan merupakan rangkaian kalimat yang cocok untuk menggambarkan kondisi atau perilaku moral generasi milenial di era sekarang. Banyak anak muda Indonesia yang berperilaku tidak normal, seperti perkelahian antar teman, tidak menghormati orang tua, bahkan pembunuhan, pencurian, dan kejahatan seksual. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat studi pustaka (*Library research*). Guna mendapatkan hasil penelitian yang valid maka diperlukan seleksi sumber, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Sumber data primer

penelitian ini kitab *Ta'limul Muta'alim* karya Imam Az-Zarnuji. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku dan kitab yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang relevan. Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji yaitu niat dalam mencari ilmu, memilih ilmu, guru dan teman, mengangungkan ilmu dan Ulama, kesungguhan, kontinuitas, dan semangat. Metode belajar, tawakkal, dan wara' saat belajar. Hal ini sangat mempengaruhi setiap pelajar dalam mencapai kesuksesan intelektual.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, *Ta'limul Muta'allim*, Intelektual.

Abstract

Education is knowledge, skills and attitudes that every student must have, especially character education must also be rooted in the soul of students, many students do not understand their character and violate morals. The reality that occurs today is very sad. The moral degradation of the younger generation seems to be a series of sentences that are suitable to describe the condition or moral behaviour of the millennial generation in the current era. Many young Indonesians behave abnormally, such as fighting between friends, disrespecting parents, even murder, theft, and sexual crimes. This research is a qualitative research in the nature of a library study (Library research). In order to obtain valid research results, it is necessary to select sources, both primary data sources and secondary data sources. The primary data source of this research is the book *Ta'limul Muta'alim* by Imam Az-Zarnuji. While secondary data sources are books and books related to relevant character education. The concept of Character Education in the Book of *Ta'limul Muta'alim* by Imam Az-Zarnuji is the intention in seeking knowledge, choosing knowledge, teachers

and friends, honouring knowledge and scholars, seriousness, continuity, and enthusiasm. Learning methods, tawakkal, and wara' when learning. This greatly affects every student in achieving intellectual success.

Keywords: Character Education, *Ta'limul Muta'allim*, Intellectual.

Pendahuluan

Perubahan kurikulum yang mengarah kepada pembelajaran berorientasi pada pembentukan karakter dan merupakan jawaban dari permasalahan bangsa, diharapkan pembentukan karakter dapat mengurangi pemerosotan moral pada generasi muda¹. Kesuksesan seseorang tidak sepenuhnya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) tetapi juga kemampuan mengelola diri yang di dalamnya termasuk karakter (*Soft skill*)². Dalam sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya memberikan kontribusi sebesar dua puluh persen atas kesuksesan seseorang. Delapan puluh persen lebihnya disumbang oleh kecerdasan emosional (EQ). Artinya pandangan yang mengatakan bahwa kecerdasan intelektual merupakan faktor yang dominan ternyata runtuh karena tidak sesuai dengan kenyataan³.

¹ Zulfarno, Mursal, dan Riki Saputra, "Aktualisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Al- Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah Kota Padang," *Ruhana: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019): 117-31, <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/ruhama/article/view/1698/1441>.

² Komang Sujendra Diputra dan I Gusti Ngurah Japa, "Analisis Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Tematik Terintegrasi Pendidikan Karakter," *International Journal of Elementary Education* 2, no. 2 (2018): 138-43, doi:10.23887/ijee.v2i2.14416.

³ Muhyiddin Abdushomad, *Etika Bergaul* (Jember: Khalista, 2006), 1-2.

Kesuksesan intelektual menurut Al-Zarnuji adalah seorang penuntut ilmu bisa memperoleh dan menggapai manfaat ilmu yang ia pelajari, baik dalam pengaplikasiannya dan pengembangannya. Sehingga seseorang dapat memiliki ilmu yang bermanfaat bagi sesama⁴. Sebagaimana sabda Rasulullah saw, "Sebaik-baiknya Manusia adalah Manusia yang bermanfaat bagi sesamanya⁵."

Namun, kebanyakan penuntut ilmu menyampingkan hal semacam ini. Hingga pada akhirnya tidak bisa menggapai manfaat ilmu yang ia pelajari dengan tekun dan sungguh-sungguh. Hal ini menjadi latar belakang Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji menulis kitab *Ta'limul Muta'allim*. sebagaimana ditulis pada muqaddimahnya, "Setelah saya lihat banyak penuntut ilmu disaat ini pada tekun belajar tetapi tidak berhasil menggapai manfaat dan buahnya yaitu aplikasi ilmu dan pengembangannya, karena mereka salah jalan dan mengabaikan persyaratan, padahal siapapun salah jalan tentu tersesat dan gagal mencapai tujuan, kecil maupun besar. Maka dengan senang hati, saya bermaksud menjelaskan tentang *thariqah ta'allum* (jalan/metode belajar), sesuai dengan apa yang saya baca dari berbagai kitab dan yang saya dengar dari para guruku yang Alim dan Arif⁶."

Penelitian ini berusaha menampilkan nilai-nilai karakter yang telah dikemas dengan baik pada kitab *Ta'limul Muta'allim* oleh Syaikh Al-Zarnuji. Walaupun sudah banyak peneliti membahas kitab *Ta'limul Muta'allim* ini. Namun, penulis ingin menggambarkan dan mengamati nilai-nilai agung agar lebih dikenal dikalangan akademisi sehingga bisa menjadi wasilah

⁴ Burhanuddin Azzarnuji, *Ta'limul Muta'allim* (Kudus: Menara Kudus, 2007), 2.

⁵ Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Al-Jami Al-Sahih* (Kairo: Al-Matba'ah As-Salafiyah, n.d.).

⁶ Azzarnuji, *Ta'limul Muta'allim*.

dalam mempelajari kitab Ta'limul Muta'allim yakni bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan.

Metode

Studi ini ditempuh dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berbasis riset kepustakaan (*library research*). Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik penulisan memo analitik (*analytic memo writing*), sebagai tipe khusus catatan analitis yang memajemen diskusi, pemikiran, refleksi, komentar, dan ide dari peneliti dalam proses klasifikasi, koding dan pentemaan⁷. Studi melakukan integrasi, analisis, dan sintesis selektif dengan memperhatikan teks, konteks dan wacana (*discourse*)⁸

Pembahasan

A. Konsep Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam literatur pendidikan Islam mempunyai banyak istilah. Beberapa istilah yang sering digunakan adalah *rabba-yurabbi* (mendidik), *allama-yu'allimu* (memberi ilmu), *addaba-yu`addibu* (memberikan teladan dalam akhlaq), dan *darrasa-yudarrisu* (memberikan pengetahuan)⁹.

Pendidikan berasal dari kata *didik* dan *didikan*. *Didik* berarti memelihara dan memberikan latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenal akhlaq dan kecerdasan pikiran. Sementara itu *didikan* adalah hasil dari *mendidik*. Pendidikan secara bahasa dapat diartikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku

⁷ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods* (Edinburg: Pearson, 2014), 485–86.

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 71–76.

⁹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadiri, *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 8.

seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan dan bimbingan. Pendidikan juga bisa berarti proses pendidikan, metode dan tindakan¹⁰.

Secara istilah, dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, bakat, dan akhlak yang mulia. Fashion dan diri mereka sendiri, masyarakat, negara dan negara¹¹.

2. Fungsi Pendidikan

Pendidikan setidaknya memiliki dua fungsi. Salah satunya adalah fungsi progresif. Dalam fungsi ini, kegiatan pendidikan dapat memberikan jejak pengetahuan dan perkembangan, menanamkan nilai dan memberikan keterampilan untuk memprediksi masa depan, sehingga generasi penerus bangsa mampu dan siap menghadapi tantangan saat ini dan masa depan. Kedua, fungsi konservatif. Fungsi pendidikan konservatif adalah bagaimana mewariskan dan memelihara cita-cita sosial dan budaya kepada generasi penerus¹².

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, ia bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara tidak sengaja atau berjalan secara

¹⁰ Hasan Alwi dan Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 263.

¹¹ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Depag RI, 2003), 12.

¹² Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2010), 12.

alamiah. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari secara berdasarkan aturanaturan yang telah disepakati mekanisme penyenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang telah berjalan sejak manusia itu ada. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat¹³.

B. Konsep Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupann sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Warsono dkk mengutip Jack Corley dan Thomas Philip (2000) menyatakan: “Karakter merupakan

¹³ Fathul Muin, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 287-88.

sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah ciri psikologis, moral atau karakter yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karenanya, karakter merupakan nilai unik yang melekat pada diri sendiri dan diwujudkan dalam perilaku. Dalam "Rancangan Keseluruhan Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025", satu-satunya nilai yang dipahami adalah memahami nilai kebaikan, rela melakukan sesuatu dan menjalani kehidupan yang sungguh indah. Scerenko mendefinisikan peran sebagai atribut atau ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri moral, dan kompleksitas psikologis individu, kelompok, atau negara. Pada saat yang sama, kamus gratis mendefinisikan karakter dalam situs yang dapat diunduh secara online sebagai kombinasi kualitas atau karakteristik yang membedakan satu orang atau kelompok atau objek dari yang lain. Peran, juga diartikan sebagai gambaran tentang atribut, karakteristik, atau kemampuan seseorang¹⁴.

Kepribadian adalah organisasi faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang menjadi dasar perilaku individu. Kepribadian siswa meliputi kebiasaan, sikap, dan ciri-ciri lainnya yang merupakan ciri khas yang siswa kembangkan ketika berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena kepribadian seorang siswa berbeda dengan kepribadian siswa yang lain, dan setiap orang memiliki keunikannya masing-masing, sehingga kepribadian ini biasa disebut dengan kata *personality*. Oleh karena itu karakter merupakan ciri dari seorang individu. Ciri-ciri tersebut adalah nyata, berakar pada kepribadian individu, dan merupakan

¹⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 41-42.

lokomotif dimana seseorang bertindak, berperilaku, dan merespon sesuai dengan pedoman yang berlaku. Jika seseorang berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang diinginkan masyarakat dan dianggap sebagai acuan dalam hidup, maka ia memiliki karakter¹⁵.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam arti sederhana, pendidikan moral merupakan hal positif yang dilakukan guru, dan akan mempengaruhi karakter siswa yang diajar. Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan ikhlas dari guru untuk menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Pendidikan karakter telah menjadi gerakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, perkembangan emosi dan moral siswa. Baik sekolah maupun pemerintah secara aktif bekerja membantu siswa mengembangkan nilai-nilai inti etika dan nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, ketekunan, keadilan, keuletan dan ketekunan, tanggung jawab, harga diri dan lain-lain. Burke percaya bahwa pendidikan moral hanyalah bagian dari pembelajaran yang baik dan bagian dasar dari pendidikan yang baik.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan budi pekerti luhur (budi pekerti) peserta didik melalui pengamalan dan pengajaran nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sahabat manusia dan Tuhan. Definisi ini berdasarkan definisi yang terdapat dalam Funding. Departemen Pendidikan A.S. mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: ``Pendidikan karakter menumbuhkan pikiran dan kebiasaan perilaku orang, dan dapat membantu orang hidup dan

¹⁵ Novian Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Managaement* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 74.

bekerja bersama sebagai keluarga, teman, tetangga, komunitas, dan negara. "Buku Pedoman Pendidikan Karakter" menyatakan: "Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang memungkinkan siswa dan orang dewasa di lingkungan sekolah untuk memahami, peduli dan mengambil tindakan berdasarkan nilai-nilai moral yaitu rasa hormat, keadilan, kebajikan sipil dan kewarganegaraan. (Kewarganegaraan) dan bertanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain. Sementara itu, sumber lain di Wikipedia mendefinisikan pendidikan karakter sebagai istilah payung, biasanya digunakan untuk mendeskripsikan gaya belajar anak untuk membantu mereka mengembangkan berbagai hal yang berkaitan dengan moralitas, kewarganegaraan, penghinaan, menunjukkan kebaikan dan kesopanan. Kesopanan dan etika, perilaku, kesehatan, kritik, kesuksesan, berpegang pada nilai-nilai tradisional, dan menjadi makhluk yang sesuai dengan norma sosial dan dapat diterima di masyarakat.

Di sisi lain, Lickona mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya nyata untuk membantu masyarakat memahami, peduli, dan mengadopsi landasan inti dari nilai-nilai moral. Secara singkat Lickona mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya meningkatkan karakter siswa. Pada saat yang sama, Alfie Kohn dari Nof menunjukkan hal itu pada dasarnya "Pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas dan secara sempit. Dalam makna yang luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang direfleksikan nilai tertentu".

Menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya serius untuk mengembangkan, mendorong dan memberdayakan orang-orang yang positif melalui teladan, penelitian (sejarah dan biografi orang-orang suci dan pemikir besar) dan praktik meniru (upaya terbesar untuk mencapai kebijaksanaan) Sifat Kepribadian. Hal-hal untuk diamati dan dipelajari). Pada saat yang sama, Arthur mendefinisikan pendidikan karakter sebagai kegiatan berbasis sekolah dalam makalahnya yang berjudul "Metode Pendidikan Tradisional di Inggris dan Amerika". Seperti yang dikatakannya, ini secara sistematis mengungkapkan perilaku siswa: pendidikan karakter didefinisikan Rencana sekolah apapun yang dirancang untuk bekerja dengan lembaga komunitas lainnya. Perilaku anak muda secara langsung dan sistematis dibentuk dengan secara eksplisit mempengaruhi nilai-nilai kepercayaan non-relativistik (diterima secara luas), yang dicapai dengan menerapkan nilai-nilai tersebut secara langsung. Selain itu, Arthur menulis bahwa Anne Lockwood mengedepankan tiga proposisi sentral dalam pendidikan karakter: "Pertama, tujuan pendidikan moral dapat dikejar/dicapai, tidak hanya sebagai Kursus tersembunyi yang tidak terkendali, dan tujuan pendidikan moral sangat didukung. Kebenaran dari masyarakat telah menjadi konsensus. Kedua, tujuan perilaku tersebut merupakan bagian dari pendidikan karakter, dan kedua, perilaku antisosial sebagai kehidupan anak sebagai akibat dari kurangnya nilai pendidikan.

Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan proses pemberian bimbingan kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, pikiran, raga, perasaan dan niat. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan akhlak, dan pendidikan karakter yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa

dalam mengambil keputusan yang baik dan buruk, memelihara hal-hal yang baik, dan mewujudkan kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai upaya terencana agar peserta didik memahami, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai agar peserta didik dapat berperilaku layaknya manusia.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut untuk Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, tetangga, lingkungan dan kebangsaan. Jadikan kami manusia. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter¹⁶.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana berdasarkan ajaran Islam dari Alquran, Sunnah dan Jihad untuk membentuk, membimbing dan membimbing akhlak sehari-hari siswa.

Dari pengertian ini, dalam perspektif Islam, istilah lain untuk pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak. Akhlaq berasal dari kata khalafa, dan akar kata khuluqun (Arab) berarti peristiwa, penciptaan atau penciptaan. Oleh karena itu, secara etimologis akhlaq berarti malam, adat istiadat, watak, atau sistem tingkah laku yang terbentuk. Oleh karena itu, moralitas bisa menjadi baik atau buruk. Akhlak yang baik disebut akhlaq mahmudah, dan akhlak buruk disebut akhlak madzmumah. Namun di Indonesia, moralitas selalu berkonotasi positif. Orang baik

¹⁶ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 43–44.

disebut orang etis, dan orang yang melakukan hal buruk biasanya disebut orang tidak bermoral¹⁷.

Dalam kamus Bahasa Indonesia akhlak bisa diartikan dengan perilaku, tabiat, atau tingkahlaku. Walaupun terambil dari Bahasa Arab kata akhlak ini tidak ditemukan di dalam al-Qur'an. Yang ada hanyalah dalam bentuk tunggalnya yaitu khuluq. Sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4:

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”¹⁸

Sementara itu, definisi akhlak menurut para ulama ahli tasawuf adalah perilaku terpuji yang tumbuh dari lubuk hati yang paling dalam, atas kesadaran qolbu tanpa mempunyai kepentingan mempengaruhi orang lain. Perilaku baik itu melekat secara permanen karena yang dituju adalah Allah Swt¹⁹.

Hal ini senada dengan definisi yang Imam Ghazali utarakan dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin* Juz 3 hal 53. Beliau berpendapat: “Akhlak adalah sifat yang melekat di dalam jiwa, yang bisa menumbuhkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran (rekayasa) terlebih dahulu”²⁰.

Abu Sa'id al-Kharraz berpendapat, “Bahwa orang yang memiliki akhlaqul Karimah adalah apabila ia tidak memiliki keinginan dan tujuan kecuali untuk mencari ridho Allah Swt.”²¹

¹⁷ Mustofa Anshori Lidinillah, Syarif Hidayatullah, dan Amin Ma'ruf, *Pendidikan Agama Islam, Modul Mata ...* (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2006), 205.

¹⁸ Fathul Bahri, *The Spirit of Akhlaq* (Wonosobo: Yayasan Asy'ariyah, 2009), 6.

¹⁹ Abdushomad, *Etika Bergaul*, 3.

²⁰ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, 3 ed. (Surabaya: Salim Nabhan, n.d.), 45.

²¹ Abu Sa'id Al-Kharraz, *al-Ghun'yah Litholibi Lithoriqil Haq*, 2 ed. (Lebanon: Dar al-Fikr, n.d.), 192.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma tersebut mengatur pola sikap dan tindakan manusia di mana pun dia berada. Di dalam norma-norma tersebut terdapat sistem nilai. Jika itu kita tarik dalam konteks Islam, sistem nilai tersebut adalah ajaran Islam dengan Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikir islami. Pola sikap dan tindakan yang dihasilkan dari sistem nilai Islam yang dimaksud mencakup hubungan dengan Allah Swt, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam²².

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembinaan dan pengembangan potensi pendidikan karakter adalah membentuk dan mengembangkan kemampuan tingkah laku peserta didik agar dapat berprestasi sesuai falsafah hidup Pancasila, berakhlak mulia, dan berperilaku baik. Kedua, fungsi peningkatan dan penguatan fungsi pendidikan luar biasa adalah meningkatkan dan memperkuat peran serta keluarga, dinas pendidikan, masyarakat, dan pemerintah serta bertanggung jawab mengembangkan potensi warga negara dan membangun negara menuju negara maju, mandiri dan sejahtera. Ketiga, fungsi filtering. Peran pendidikan karakter adalah memilah-milah budaya suatu bangsa dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Ketiga fungsi tersebut dicapai melalui cara-cara sebagai berikut: (1) mengukuhkan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi bangsa; (2)

²² Ibid., 205.

memperkuat nilai dan norma ketatanegaraan Undang-Undang Dasar 1945; (3) memperkuat NKRI); (4) Sesuai dengan konsep (Bhineka Tunggal Ika); (5) Memperkuat keunggulan dan daya saing yang baik dalam skala global untuk mewujudkan keberlanjutan Indonesia sebagai masyarakat, negara dan negara.

C. Kitab Ta'limul Mutallim

1. Karakteristik Kitab Ta'limul Muta'allim

Kitab Ta'limul Muta'allim adalah kitab legendaris yang menerangkan tatacara mencari ilmu, apabila diterjemahkan, Ta'limul Muta'allim berarti "proposisi pengajaran ilmiah tentang metodologi pembelajaran". Inti dari kitab ini adalah sarana pengetahuan. Hal ini terlihat dari sisi kitab yang digambarkan oleh penulis Imam Az-Zarnuji (Imam Az-Zarnuji) sebagai tiga belas bab. Persoalan etika sangat penting karena menjadi pengantar sekaligus kunci keberkahan ilmu. Ini terkait dengan latar belakang buku ini. Di masanya, Imam Az-Zarnuji menyaksikan banyak penggugat sains gagal dalam proses pembelajaran. Mereka memang sedang belajar, tapi ternyata ilmu itu tidak ada gunanya dan tidak akan berubah. Artinya ilmu hanya sebatas ilmu tanpa pengalaman dan menyebarkan semangat dakwah.

2. Perjalanan Kitab Ta'limul Muta'allim

Pertama kali diketahui, manuskrip naskah kitab Ta'limul Muta'allim ini di cetak di Jerman pada tahun 1709 M oleh Ralandus. Kemudian pada tahun 1838 M kitab Ta'limul Muta'allim dicetak di Labsak/Libsik oleh Kaspari dengan tambahan mukadimah oleh Plessner. Pada tahun 1265 H kitab ini juga dicetak di Marsadabad, kemudian di Qazan pada tahun 1898 M menjadi 32 halaman, dan pada tahun 1901 M menjadi 32 halaman dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah

dibagian belakang kitab. Kemudian di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 halaman, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 halaman, dan pada tahun 1307 H menjadi 24 halaman, di Mesir tahun 1300 H menjadi 40 halaman, tahun 1307 H menjadi 52 halaman, dan juga tahun 1311 H. Kemudian kitab Ta'limul Muta'allim, dalam wujud naskah berharakat atau Musyakkalah dapat ditemukan dari penerbit Al Miftah, Surabaya.

Kitab Ta'limul Muta'allim ini pula sudah pernah di Syarahi menjadi satu kitab utuh namun tanpa judul sendiri oleh penyarahnya, Syaikh Ibrahim bin Ismail dan selesai ditulis pada tahun 996 H. Menurut, Syaikh Ibrahim bin Ismail, kitab tersebut banyak penggemarnya dan mendapatkan posisi baik di hati para pelajar maupun guru. Terlebih pada masa pemerintahannya Murab Khan bin Salim Khan. Berarti Abad ke 16 Masehi. Sedangkan kitab Ta'limul Muta'allim yang tersebar di Indonesia, beredar luas dari para penerbit Indonesia sendiri. Hingga tidak sedikit yang menerjemahkannya, ada pula yang menadzamkannya, seperti halnya Gubahan Ustadz Ahmad Zaini, Solo Jawa Tengah. Beliau mengubah kitab Ta'limul Muta'allim menjadi sebuah puisi, pantun berbentuk Nadzam dengan Bahar Rajaz menjadi 269 bait. Naskahnya, pernah diterbitkan oleh Maktabah Nabhaniyah Kubro, Surabaya Jawa Timur, atas nama penerbit Musthafa Babil Halabi Mesir dibawah tashih Syaikh Ahmad Sa'ad Ali yakni seorang ulama Al Azhar dan ketua Lajnah Tashih.

Penerjemahan ke dalam bahasa asing tentu telah banyak dilakukan. Seperti terjemahan dalam bahasa Turki yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Majid bin Nashuh bin Israel, dengan judul baru Irsyadul Thalibin fi Ta'limul Muta'allim. KH. Muhammad Nashiruddin, Grabag Magelang, juga telah menerjemahkan kedalam bahasa Jawa dengan sisten Italic yang dikenal dengan istilah makna jenggot. Drs. H. Aly As'ad, menerjemahkan kitab ini

dengan bahasa Indonesia dengan judul Terjemaha Ta'limul Muta'allim Bimbingan bagi para penuntut ilmu pengetahuan, serta masih banyak lagi lainnya

Seperti yang telah dituturkan dimuka, bahwa kitab Ta'limul Muta'allim ini menjadi kitab yang cukup populer dikalangan intelektual Islam di Indonesia. Hal ini tentu menjadi sebuah fenomena yang telah terjadi diawal persebaran Islam di Indonesia, terlebih di bilik-bilik Pondok Pesantren salaf. Namun, perihal kapan kitab Ta'limul Muta'allim ini masuk ke Indonesia? belum pernah diketahui secara pasti dan tidak ada manuskrip data yang menjelaskan hal demikian. Tapi, jika diasumsikan bahwa kitab Ta'limul Muta'allim ini dibawa oleh Walisanga, maka kitab tersebut telah diajarkan disini mulai abad 14 M. Tapi, jika diasumsikan bahwa kitab Ta'limul Muta'allim ini masuk bersamaan periode kitab-kitab karangan Syaikh Nawawi Al Bantani, maka kitab Ta'limul Muta'allim baru masuk ke Indonesia pada akhir abad ke 19 M. Kemudian, apabila diasumsikan pada perspektif madzhab, dimana umat Islam di Indonesia mayoritas bermadzhab Syafi'i sedangkan kitab Ta'limul Muta'allim bermadzhab Hanafi, maka kitab ini masuk dikurun lebih belakangan lagi.

Setelah melihat ketiga asumsi diatas, maka kitab Ta'limul Muta'allim ini diajarkan di Indonesia pertama kali tentu tidak di sekolah - sekolah sebab waktu itu Indonesia masih dalam cengkraman kolonialisme Belanda, sudah barang tentu sistem pendidikannya lebih condong ke barat-barat an.

Namun, perjalanan kitab Ta'limul Muta'allim ini di Indonesia, sangat dimungkinkan dan satu-satunya kemungkinan berangkat dari pondok pesantren salaf yang tersebar di Indonesia. Sebab dahulu, satu pesantren dan pesantren yang lain sangat kuat ikatannya, baik secara emosional maupun Geneologi keilmuan.

Oleh sebab itu, penyebaran kitab Ta'limul Muta'allim ini sangat pesat di bilik-bilik Pondok Pesantren, hingga sekarang kitab Ta'limul Muta'allim ini sudah merambah ke sekolah - sekolah formal dan keberbagai perguruan Islam untuk dijadikan rujukan para santri, siswa dan mahasiswa dalam Akhlakul Karimah saat menuntut ilmu.

Selain itu, kenyataan di dewasa ini. Kitab Ta'limul Muta'allim sangat populer disetiap pondok pesantren, bahkan seakan menjadi kitab wajib bagi para penuntut ilmu. Sedangkan di madrasah luar pesantren, apalagi disekolah - sekolah negeri, kitab Ta'limul Muta'allim ini tidak pernah dikenal dan baru sebagian kecil mulai mengenalnya semenjak adanya buku terjemahan kitab tersebut. Hipotesa ini diperkuat dengan adanya kenyataan sikap moral keilmuan yang dimiliki oleh paraalumni pondok pesantren dengan alumni sekolah - sekolah formal atau non pesantren. Sikap keilmuan paraalumni pondok pesantren rata-rata lebih moralis dibandingkan yang non pesantren. Keilmuannya pun lebih seras dengan nilai moral Relegius sepiritual sebagai mana yang diajarkan dalam kitab Ta'limul Muta'allim, sementara yang non pondok pesantren relatif kecil atau bahkan bisa dibilang hampa dalam segi Relegius sepiritual.

Hal demikian karena Kitab Ta'limul Muta'allim, sebagai metode belajar, seperti yang telah disampaikan dimuka. Yakni mengedepankan dan meletakkan akhlak sebagai paradigma dasar Hal ini sebagaimana penyampaian Drs. H. Aku As'ad, M. M, dalam bukunya, Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan bagi para penuntut ilmu pengetahuan. Meski demikian, tidak berarti pondok pesantren lebih sempurna dibanding sekolah formal. Melainkan menjadi nilai plus tersendiri bagi pondok pesantren yang menjadikan kitab Ta'limul Muta'allim sebagai pondasi dasar akhlak para santri.

3. Isi Kitab Ta'limul Muta'lim

Dalam kitab Ta'limul Muta'allim karang Syaikh Burhanuddin Azzarnuji ini dinukil kurang lebih dari 21 matan hadits Nabi. Selain satu hadits, kesemuanya dicantumkan dalam konteks tata adab, dan bukan sebagai hujah untuk tata hukum syariat. Para ulama sependapat bahwa hadits-hadits tidak sahah boleh dibuat pegangan untuk Fadlailul Amal, termasuk tata adab atau akhlak, dengan catatan selama isinya tidak bertentangan dengan Al Qur'an atau Hadits sahah.

Sebagai yang pernah dituturkan dimuka, bahwa Syaikh Burhanuddin Azzarnuji selain ulama yang alim dalam ilmu fiqih, beliau juga terkenal dengan sastrawan ulung yang ahli dalam syair. Hal ini terbukti dalam kitab Ta'limul Muta'allim karangannya, sangat sarat dengan sastra dan banyak terdapat gubahan syair yang beliau rangkai, selain itu beliau juga menukil beberapa syair, kurang lebih dari 136 syair beliau muat dalam kitab Ta'limul Muta'allim dari para sahabat Nabi, dan berbagai ulama serta penyair terkemuka, seperti dari Sahabat Ali bin Abi Thalib, Sahabat An Nu'man bin Tsabit, Imam Syafi'i, Syaikh Muhammad bin Hasan bin Abdullah, Syakh Imam Burhanuddin, Syakh Rukhuddin Al Farghani, Syaikh Abu Thayib Al Mutanabbi, Syaikh Imam Abu Nars As shoqal Al Anshori, Syaikh Imam Dzahiruddin Alhamdulillah Hasani bin Ali, Syaikh Burhanuddin, Syaikh Khalil bin Ahmad Asy Syajari, Syaikh Sultan Syari'ah Yusuf Al Hamadani, Syaikh Abu Thayib, Syaikh Najmuddin Umar bin Muhammad An Nasafi dan Syaikh Nasr bin Hasan.

4. Kesuksesan Intelektual

1. Pengertian Kesuksesan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kesuksesan dapat diartikan sebagai keberhasilan atau keberuntungan. Sebenarnya, arti sukses jika melampaui definisi umum dari

kesuksesan itu sendiri, seperti memiliki banyak uang, mendapatkan gelar, dan menjadi kaya. Kesuksesan sejati tidak dapat diukur dengan faktor tersebut, melainkan dengan jumlah orang yang mampu menjalani kehidupan lebih baik dan maju karena diri setiap orang.

Kesuksesan adalah keadaan atau kondisi untuk memenuhi rentang harapan yang ditentukan. Ini dapat dilihat sebagai kebalikan dari kegagalan. Kriteria keberhasilan bergantung pada konteks, dan mungkin relatif terhadap pengamat atau sistem kepercayaan tertentu. Secara harfiah, kata sukses memiliki arti berhasil dalam berbagai aspek. Bisa dibilang, sukses adalah sebuah keberhasilan, terlepas apa pun keberhasilan itu. Sukses kerap dikaitkan dengan kehidupan ekonomi dan sosial seorang individu.

Definisi sukses setiap orang berbeda. Namun, sukses merupakan status yang menunjukkan bahwa seseorang telah mencapai sesuatu. Sukses juga bisa menjadi status sosial tertentu yang menggambarkan kemakmuran atau mendapatkan ketenaran.

2. Pengertian Kesuksesan Intelektual

Kesuksesan Intelektual itu bukan hanya mengenai berapa banyak uang yang dimiliki, seberapa tinggi jabatan atau popularitas, tetapi bagaimana keilmuan seseorang menjadi bermanfaat dan menyikapi hidup penuh rasa syukur, bahagia, dan bermanfaat bagi orang lain.

Kesuksesan intelektual dalam perspektif Kitab Ta'limul Muta'allim ialah ia yang bisa merasakan nikmatnya ilmu dan bisa mengimplementasikan ilmu yang ia dapat hingga ia menjadi orang yang bermanfaat.

A. Syaikh Burhanuddin Azzarnuji: Sejarah dan Riwayat

1. Riwayat Pendidikan

Syaikh Azzarnuji dalam ingatan para intelektual muslim Indonesia begitu masyhur, terlebih dalam bilik-bilik Pondok Pesantren Tradisional di Indonesia. Nama beliau sangat masyhur sebab karya masterpiecenya yaitu Kitab *Ta'limul Muta'allim*, yang menjamur dan dipelajari di pondok pesantren. Hampir dipastikan pondok pesantren tradisional menggunakan kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam rujukan materi Akhlakul Karimah untuk para santrinya. Ketika dicermati, kata Syaikh yang melekat pada nama pengarang kita *Ta'limul Muta'allim* adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini. Sedangkan kata *Az Zarnuji* adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat tinggal beliau berada, yaitu kota *Zarnuj*²³. *Zarnuj* sendiri termasuk wilayah Irak, namun bisa jadi kota ini dalam peta modern masuk pada wilayah Turkistan, kini bernama Afghanistan, karena ia berada di dekat kota *Khoujanda*.

Diantara dua kata itu ada yang menuliskan gelar *Burhanuddin*, secara harfiah bermakna kebenaran agama. Sehingga menjadi Syaikh *Burhanuddin Azzarnuji*, hal ini sebagaimana diungkapkan Syaikh Yusuf Alyan Sarkis dalam kitabnya, *Mu'jamul Mathbu'at*. Selanjutnya adapun nama personya pengarang kitab *Ta'limul Muta'allim* ini sampai sekarang belum ada manuskrip yang menjelaskan.

Perihal data kelahiran Syaikh *Burhanuddin Azzarnuji*, belum ada manuskrip yang menjelaskan perihal ini, namun dapat diyakini Syaikh *Burhanuddin Azzarnuji* hidup dalam satu kurun dengan Syaikh *Azzarnuji* yang lain, seperti halnya *Azzarnuji* kita ini. *Azzarnuji* lain yang nama lengkapnya Syaikh *Tajuddin*

²³ AL-Qurasyi, *Al-Jawahirul Mudliah*, 2 ed. (Lebanon: Dar al-Fikr, n.d.), 312.

Nu'man bin Ibrahim Az Zarnuji juga seorang ulama besar dan pengarang kitab yang wafat tahun 640 H / 1242 M. Sedangkan perihal tahun wafatnya Syaikh Burhanuddin Azzarnuji, ada beberapa versi perihal ini, dan harus dipastikan kembali, sebab ditemukannya beberapa catatan yang berbeda - beda. Ada yang menyebutkan tahun 591 H, ada juga yang menyebutkan tahun 593 H serta tahun 597 H²⁴.

2. Guru Syaikh Burhanuddin Azzarnuji

Perihal Pendidikan Syaikh Burhanuddin Azzarnuji bisa diidentifikasi dan disebutkan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Beliau belajar kepada para ulama besar kala waktu itu, sepertihalnya:

- a Syaikh Hammad bin Ibrahim. Beliau adalah seorang ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai seorang sastrawan dan ulama ahli dalam ilmu kalam atau teologi Islam. Beliau wafat pada tahun 576 H/1180 M.
- b Syaikh Fakhruddin Al Kasyani. Nama lengkap beliau adalah Syaikh Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani, seorang ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi. Beliau dikenal sebagai ulama pengarang kitab *Bada-i'us Shanai'* yang wafat pada tahun 587 H/1196 M.
- c Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, seorang ulama besar yang dikenal sebagai Mujtahid dalam madzhab Hanafi yang banyak memiliki karangan kitab. Beliau wafat pada tahun 592 H/1196 M.
- d Syaikh Rukhuddin Al Farghani yang bergelar Al Adib Al Mukhtar yang secara harfiahnya berarti Sastrawan pujangga pilihan. Selain gelar tersebut, beliau juga dikenal sebagai

²⁴ Azzarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, ii.

ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga dan penyair. Beliau wafat pada tahun 594 H/1198 M.

- e Syaikh Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al Marghinani, seorang ulama besar bermadzhab Hanafi. Beliau adalah seorang pengarang kitab Al-Hidayah, yakni suatu kitab fiqih yang menjadi rujukan utama dalam madzhabnya. Beliau diperkirakan wafat pada tahun 573 H/1197 M.
- f Syaikh Rukhul Islam Muhammad bin Abu Bakar, beliau mayshur dan populer dengan ulama yang bergelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau adalah seorang ulama besar ahli fiqih pada zamannya yang bermadzhab Hanafi. Selain dikenal sebagai Ulama Ahli fiqih, Imam Zadeh dikenal sebagai seorang pujangga sekaligus penyair. Beliau pernah menjadi Mufti di daerah Bochara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya. Beliau diperkirakan wafat pada tahun 573 H/1177 M.

Ketika melihat para guru Syaikh Burhanuddin Azzarnuji diatas, maka beliau adalah seorang ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi dan sekaligus menekuni bidang pendidikan. Dari situlah, bisa dinyatakan bahwa keilmuan yang dimiliki oleh Syaikh Burhanuddin Azzarnuji yang kredibel. Selanjutnya, menurut Plessner, seorang orientalist menyebutkan dalam Ensiklopedianya, di samping ahli fiqih, Syaikh Burhanuddin Azzarnuji juga dikenal sebagai seorang Filsuf Arab.

3. Situasi Pendidikan pada masa Syaikh Burhanuddin Azarnuji

Dari periodisasi di atas, Az-Zarnuji hidup pada masa ke-4 dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam antara 750 -1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan peradaban Islam berkembang pesat dengan ditandai oleh tumbuhnya berbagai lembaga pendidikan, mulai

tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Diantaranya adalah

- a) Masrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham Al-Mulk (457 H/1106 M),
- b) Madrasah Al-Nuriyah Al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Muhammad Zanki (563 H/1167 M).
- c) Madrasah Al-Mustansyiroh yang didirikan oleh Kholifah Abbasiyah Al-Mustansir Billah di Baghdad (631 H/1234 M).
- d) Selain ketiga umat Islam tersebut, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang berkembang pesat pada era Al-Zarnuji. Berbekal informasi ini, jelas terlihat bahwa ia hidup di puncak ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, era Abbasiyah, yang ditandai dengan munculnya ensiklopedia pemikir Islam yang tiada tara. Kondisi tumbuh kembang tersebut sangat kondusif bagi terbentuknya Al-Zarnuji sebagai ilmuwan atau ulama dengan ilmu yang luas

B. Karya-karya Syaikh Burhanuddin Azzarnuji

Syaikh Burhanuddin Azzarnuji adalah ulama alim yang memiliki cakrawala keilmuan yang tinggi, tentunya sangat berkemungkinan beliau banyak memiliki karya. Namun, sejauh ini belum ada manuskrip kitab yang menjelaskan beberapa karya Syaikh Burhanuddin Azzarnuji. Namun yang pasti, satu-satunya karangan pusakanya yang tetap abadi sampai sekarang adalah kitab Ta'limul Muta'allim Thoriqoh Ta'allum. Dalam paradigma kita, sebagai lazimnya ulama besar yang hidup pada abad VI - VII Hijriyah, tentu masih banyak kitab karangan yang lain. Boleh jadi manuskripnya hilang dari museum penyimpanan dan belum sempat dipublikasikan, melihat zaman itu belum seperti zaman sekarang. Selain itu, bisa jadi turut dibumi hanguskan dalam peperangan bangsa Mongol yang terjadi pada abad itu juga.

C. Sejarah Penulisan Kitab Ta'limul Muta'allim

Dalam catatan sejarah, tidak jelas tahun berapa Kitab Ta'limul Muta'allim ditulis. Syaikh Burhanuddin azzarnuji pengarang kitab Ta'limul Muta'allim pada pendahuluan kitabnya, menyatakan alasan atau latar belakang beliau menulis kitab ini. Yakni beliau melihat banyak para penuntut ilmu pada zaman itu yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu namun meeka tidak merasakan manisnya kemanfaatan ilmu tersebut, hingga beliau terketuk untuk menulis tatacara mencari ilmu yang benar sesuai referensi dari ulama-ulama terdahulu dan kitab-kitab klasik.

Hal tersebut sebagaimana ungkapan syaikh Burhanuddin azzarnuji pada pembukaan kitabnya, "Setelah saya lihat banyak penuntut ilmu disaat ini pada tekun belajar tetapi tidak berhasil menggapai manfaat dan buahnya yaitu aplikasi ilmu dan pengembangannya, karena mereka salah jalan dan mengabaikan persyaratan, padahal siapapun salah jalan tentu tersesat dan gagal mencapai tujuan, kecil maupun besar. Maka dengan senang hati, saya bermaksud menjelaskan tentang *thariqah ta'allum* (jalan/metode belajar), sesuai dengan apa yang saya baca dari berbagai kitab dan yang saya dengar dari para guruku yang Alim dan Arif".

Terlihat jelas dari uraian di atas bahwa Syaikh Burhanuddin Azzarnuji banyak menemui mahasiswa yang gagal dalam studinya pada saat itu, dengan kata lain ilmu yang mereka pelajari tidak memberikan manfaat bagi diri sendiri, apalagi bagi orang lain. Ini karena mereka telah salah jalan, meninggalkan kondisi yang diperlukan untuk mengejar pengetahuan. Menurut aturan Syaikh Burhanuddin azzarnuji, syarat yang harus dipenuhi oleh setiap pemohon ilmu antara lain, karena Allah SWT siswa wajib

mempercantik dan memuji guru, memilih teman secara selektif dan beritikad baik.

A. Gambaran Umum Kitab Ta'limul Muta'Ilm

Kitab Ta'limul Muta'allim adalah kitab legendaris yang menerangkan tatacara mencari ilmu, apabila diterjemahkan, Ta'limul Muta'allim berarti "proposisi pengajaran ilmiah tentang metodologi pembelajaran". Inti dari kitab ini adalah sarana pengetahuan. Hal ini terlihat dari sisi kitab yang digambarkan oleh penulis Imam Az-Zarnuji (Imam Az-Zarnuji) sebagai tiga belas bab. Persoalan etika sangat penting karena menjadi pengantar sekaligus kunci keberkahan ilmu. Ini terkait dengan latar belakang buku ini. Di masanya, Imam Az-Zarnuji menyaksikan banyak penggugat sains gagal dalam proses pembelajaran. Mereka memang sedang belajar, tapi ternyata ilmu itu tidak ada gunanya dan tidak akan berubah. Artinya ilmu hanya sebatas ilmu tanpa pengalaman dan menyebarkan semangat dakwah.

Pada permulaannya Syaikh Burhanuddin Azzarnuji memulai dengan basmalah, kemudian dilanjutkan dengan Hamdalah dan shalawat kepada Nabi Muhammad beserta para sahabatnya. Setelah itu, barulah beliau menyatakan judul kitabnya yang telah diberi nama Ta'limul Muta'allim Thariqah Ta'allum. Makna judul ini telah disesuaikan dengan materi pokok muatannya, seperti yang telah diabtraksikan dalam alinea sebelumnya dan sebelumnya juga telah diuraikan maksud penyusunannya serta latar belakang penyusunan kitab ini.

Kemudian, Syaikh Burhanuddin Azzarnuji baru memulai menguraikan materi dasar kitab yang seluruhnya tersusun secara sistematis dalam 13 Fasal. Yang mana Fasal tersebut dimulai dengan pengertian serta keunggulan ilmu dan fiqih, selanjutnya di Fasal yang ke dua, beliau memaparkan tentang hukum

menuntut ilmu, dan dilanjut dengan Fasal niat dan motivasi belajar. Setelah itu, Syaikh Burhanuddin Azzarnuji menguraikan bagaimana kriteria guru yang dipilih, ilmu apa yang mesti dipelajari, dan siapa yang boleh ditemani dalam belajar. Tidak berhenti disitu saja, Syaikh Burhanuddin Azzarnuji juga menegaskan tentang kemuliaan ilmu dan ahli ilmu atau ulama.

Sesampainya di Fasal ini, tentunya seseorang telah siap memulai belajar, sebab telah mengerti dan mengetahui bidang studinya, gurunya, teman belajarnya, niat dan motivasinya serta nilai prestise ilmu. Karena itu, Syaikh Burhanuddin Azzarnuji menganjurkan agar pelajar sanggup berbuat secara serius, kontinu, beretos tinggi dan dengan penuh ketabahan. Selain itu, beliau juga menekankan tentang penghargaan terhadap ilmu serta bagaimana cara menghargai ilmu dan ahli ilmu (ulama), diharapkan dapat menimbulkan efek positif. Yaitu efek psychis yang proporsional menuntut agama dalam menyikapi ilmu dan ahli ilmu. Bahwa setiap orang harus menghargai ilmu dan ulama, karena ilmu adalah modal dasar lahirnya sebuah peradaban.

Selanjutnya, pada Fasal-fasal berikutnya, Syaikh Burhanuddin Azzarnuji memaparkan pranata teknis belajar atau silabus pembelajaran, baik itu secara lahiriah maupun batiniah atau spritual. Berangkat dari hal tersebut, beliau menegaskan kapan mulai belajar, berapa kuantitasnya, dan beliau memberikan juga metode menghafal pelajaran secara efektif. Selain itu, Syaikh Burhanuddin Azzarnuji juga menjelaskan tentang sikap batiniah selama belajar, tentang tawakal, ukhuwah atau solidaritas, tahu diri, menjaga diri atau iffah, wirai, apresiasi bahkan juga istihafadah.

Pada bagian akhir kitab, Syaikh Azzarnuji memaparkan sarana pendukung belajar. Seperti masalah rizki, panjang umur dan kesehatan.

Dari pemaparan diatas bisa kita ambil kesimpulan, bahwa Syaikh Burhanuddin Azzarnuji tampak mencoba merumuskan metode belajar yang komprehensif holistik. Yaitu sebuah metode dengan perspektif teknis dan moral bahkan sepirtual sebagai paradigmanya.

Adapun sistematika penulisan kitab Ta'limul Muta'alim sebagai berikut:

Fasal 1 tentang Pengertian Ilmu, Fiqih dan keutamaannya

Fasal 2 tentang Niat dalam belajar

Fasal 3 tentang Memilih Ilmu, Guru, Teman dan tentang ketabahan

Fasal 4 tentang Penghormatan terhadap Ilmu dan Ulama

Fasal 5 tentang Ketekunan, Kontinuitas dan Minat

Fasal 6 tentang Permulaan Belajar, Kuantitas dan Tatib belajar

Fasal 7 tentang Tawakal

Fasal 8 tentang Waktu Keberhasilan

Fasal 9 tentang Kasih sayang dan Nasehat

Fasal 10 tentang Istifadah

Fasal 11 tentang Wara' ketika belajar

Fasal 12 tentang Penyebab hafal dan penyebab lupa

Fasal 13 tentang Sumber dan penghambatan rizki, penambah dan pemotong usia.

Secara metodologis, urutan pasal-pasal (dari pasal satu sampai pasal tiga belas) menunjukkan adanya keterkaitan dan proses keterkaitan antara isi pengajaran yang tertera pada setiap pasal yang saling mendukung dan menguatkan. Artinya, melakukan hal itu akan menghubungkan proses belajar-mengajar (mengejar pengetahuan) satu sama lain atau penerapannya. Dari segi materi atau isi pengajaran, isi pengajaran "Tamul Amulin" mencakup semua aspek yang saling berkaitan dalam penerapan pencari ilmu (yaitu siswa JIWA-TA`LIM) atau aspek keilmuan

yang luas (komprehensif). Dan kontekstualitas).). Itu tidak terpecah-pecah atau dipahami secara individual. Namun buku ini merupakan penyempurnaan yang kuat, dan inilah keunikan yang terkandung dalam buku ini.

Ketika secara cermat dan kritis mempelajari ajaran "Kitab Talimul Muta`alim", 13 bab atau bab (termasuk 112 item abstrak atau abstrak) secara sistematis dan rinci untuk setiap artikel. Atau 63 poin doktrinal), maka jika belajar dari bidang ilmu keislaman (disiplin dan sub disiplin), terutama dari bidang pendidikan, maka seluruh ajaran Ta`limul Mutallim sebenarnya mencakup banyak aspek, diantaranya:

1) Falsafah Keilmuan

Tujuan pengajaran atau pendidikan Islam yang disebutkan dalam Pasal 2 adalah maksud atau tujuan atau motivasi belajar lima tujuan tersebut, dan menentukan kriteria pemilihan guru atau lokasi belajar.

2) Metodologi Keilmuan

Ketika berhadapan dengan atau membudidayakan atau mencari pengetahuan agar dapat beroperasi tanpa hambatan besar, prosedur harus diperhatikan, yaitu teknik yang harus diketahui dalam mengejar pengetahuan atau pembelajaran. Mulai dari cara menghafal pelajaran, berpikir, berdebat atau berdiskusi, dll. Menentukan bagaimana menyusun dan mempelajari urutan waktu secara akurat (misal: pagi atau malam yang sunyi)

3) Akhlaq Berilmu

Artinya, moralitas atau perilaku para penuntut ilmiah. Baik itu berhubungan dengan guru atau guru, atau bergaul dengan teman atau orang lain. Semuanya menunjukkan bahwa untuk mencapai tataran keilmuan Islam harus memperhatikan faktor-faktor etika akhlak, selama tidak bermoral maka sangat cerdas. Atau, jika anda lulus ujian, tetapi caranya tidak terpuji (misalnya:

menyontek, menyontek saat ujian, dll). Setiap artikel berisi pedoman etika.

4) Tadzkiyah

Bagi seorang pencari ilmu yang berjiwa Islam ala Ta'limul Muta'allim, ajarannya tercermin, yaitu hampir semua pasal disisipkan dengan isi hati yang bersih (tadzkiyatul qalbi). Artinya masalah mental atau hati memegang peranan penting dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan Islam. Karena hal ini juga pada akhirnya akan mempengaruhi nilai atau bobot keberhasilan dan prestasi belajar. Raih pencapaian ini dengan cara yang mulia, dan hilangkan kotoran fisik dan mental. Disinilah pentingnya santri, santri, pembelajar ilmu atau pencari ilmu. Jangan lupakan akhlak yang dipelajari. Membaca Al-Qur'anul Karim bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (terus menerus atau konstan) dalam istiqamah.

5) Sosial Kemasyarakatan

Berlaku dermawan terhadap orang lain merupakan salah satu ajaran pendidikan sosial kemasyarakatan dalam Ta'limul Muta'allim. Yakni setiap penuntut ilmu yang berjiwa islami ala ta'lim hendaknya senantiasa bersifat dermawan terhadap orang lain. Oleh karena itu, mereka perlu membekali dirinya dalam hal menjaga tata hubungan persaudaraan antara sesama teman khususnya. Karena itu, berprasangka buruk kepada orang lain atau su'udzon perlu dihindarinya

6) Amaliyah Ibadah

Artinya, dalam proses pembelajaran, setiap orang yang meminta ilmu dengan ilmu talim hendaknya berbagi kegiatan ibadah yang harus mereka lakukan (dari wajib sampai hadits Allah), misalnya:

shalat tengah malam, membaca Al-Qur'an atau melantunkan dzikir. Semua ini akan memberikan kontribusi untuk kelancaran

proses pembelajaran, dan menjadi penghalang spiritual dan moral bagi keberhasilan suatu ilmu dan pencapaiannya (hampir semua artikel berisi pengajaran atau informasi tentang amalan ibadah). Atau dapat diungkapkan dengan rumus khusus: gunakan jiwa Nur Iman Taqwa san Islami (Nur Imtaqi) untuk ilmu²⁵.

B. Isi Kitab Ta`limul Muta`allim

Sebelum membahas tentang konsep pendidikan karakter dalam kitab Ta`limul Muta`allim karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji, penulis akan menjelaskan isi kitab Ta`limul Muta`allim secara lebih detail.

Dalam kitab "Ta'limul Muta'allim" karya Syaikh Az-Zarnuji memuat 13 pembahasan, yang dimulai dengan muqaddimah. Pada bab 1 dibahas hakikat ilmu, hukum mencari ilmu dan keutamaannya, pada bab 2 dibahas. Niat untuk tidak mencari ilmu dibahas, dan kemudian dibahas di Bab 3 Mengenai bagaimana memilih ilmu, guru, teman dan ketekunan, pada Bab 4 kitab ini membahas bagaimana menghormati ilmu guru, pada Bab 5 kita membahas tentang keseriusan mencari ilmu, keyakinan dan cita-cita luhur, dan pada Bab 6 Skala dan ketertiban Pada bab ini bab 7 membahas tawakal, bab 8 membahas waktu mempelajari pengetahuan, bab 9 membahas tentang kasih dan saran meniru, dan bab 10 membahas mencari pengetahuan tambahan, Pada bab 11 kitab ini membahas kewaspadaan dalam belajar, kemudian pada bab 12 kitab ini membahas hal-hal yang dapat meningkatkan daya ingat dan hal-hal yang melemahkan, dan pada bab 13 atau terakhir kitab ini membahas tentang promosi dan hambatan. Mempertahankan umur dapat memperpanjang dan mengurangi masa hidup²⁶.

²⁵ Imam Mawardi, "Kajian Kitab Ta'lim Muta'allim" (2011), 29-30.

²⁶ Azzarnuji, *Ta'limul Mutaallim*, 3-4.

Sebelum menjelaskan 13 pembahasan tersebut, Kitab "*Ta'limul Muta'allim*" karangan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji memiliki muaqaddimah, yang berisi komentar penulis tentang Halik. Ucapan terima kasih dan pengucapan Shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarga serta teman-temannya. Usai menulis surat ucapan terima kasih penulis, Syekh Burahnuddin Az-Zarnuji menjelaskan latar belakang buku ini. Beliau mengkhawatirkan kondisi para siswanya, mereka sebenarnya serius untuk meminta penyakit pada saat itu, Tetapi banyak dari mereka tidak mendapatkan manfaat dari pengetahuan yang mereka pelajari.

Hal tersebut terjadi karena cara mereka mengejar ilmu yang salah, dan mereka meninggalkan kondisi yang harus dipenuhi pada saat belajar, Beliau berkata: "Kalau saya memperhatikan santri, sebenarnya mereka sangat serius dalam mencari ilmu, tetapi banyak diantara mereka yang tidak mendapatkan manfaat dari ilmu, yaitu dalam bentuk mengalami ilmu dan menyebarkan ilmu. Hal ini terjadi karena mereka cara belajarnya salah, dan syarat mereka pergi"

Dalam konteks ini, beliau menulis "*Buku Ta'limul Muta'allim*" yang berisi penjelasan untuk siswa, menjelaskan bagaimana mencari ilmu menurut kami-buku yang telah dia baca, dan menurut Beriayi dari guru Nasihat yang diterima dijelaskan.

Adapun 13 bab dalam *Ta'limul Muta'allim* oleh Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji adalah sebagai berikut:

1) BAB I (Definisi Ilmu dan Fikih serta Keutamaanya)

Dalam bab ini, kewajiban laki-laki dan perempuan untuk belajar dijelaskan. Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji wajib belajar hanya menurut kebutuhan (ilmu), bukan untuk semua ilmu. Ia berkata: "Tidak semua Muslim, baik pria atau wanita, harus mempelajari semua ilmu, tetapi harus belajar sesuai dengan kebutuhan (ilmu) mereka sendiri." Ilmu tentang benda

merupakan salah satu disiplin ilmu yang menyebabkan timbulnya permasalahan Usuluddin (tauhid) dan Ilmu Fiqih. Dalam hal ini yang dimaksud dengan benda (lingkungan) adalah hal baru bagi semua orang, hal tersebut ada dalam bentuk keimanan, doa, pakaian surgawi, puasa, dll.

Selain itu dalam pasal 1 dijelaskan bahwa ilmu adalah yang paling mulia dan hanya khusus dimiliki manusia, Beliau berkata; "Dengan ilmu Allah SWT mengutamakan Nabi Adam as. Diatas para Malaikat dan Malaikat diperintah oleh Allah untuk sujud kepada Nabi Adam as". Ilmu sebagai suatu yang mulia karena ilmu dapat menjadi sarana untuk ketaqwaan. Ilmu adalah perhiasan dan tanda pada perkara yang dipuji bagi yang memilikinya. Sebagaimana dalam syair Muhammad bin Al-Hasan bin Abdullah dalam Kitāb *Talīm AlMuta`allim Tharīq At-Ta'allum*. Dalam Kitāb *Talīm AlMuta`allim Tharīq At-Ta'allum* Beliau juga mewajibkan kepada pelajar untuk mempelajari ilmu akhlaq yang wajib dimiliki seperti dermawan, pemberani, rendah hati, maupun yang wajib dihindari seperti kikir, penakut, sombong, sifat berlebihan dan lain sebagainya.

Selain itu Beliau juga mengatakan hendaknya mereka juga mempelajari tentang ilmu yang dibutuhkan pada saat-saat tertentu (ilmu yang hukumnya fardhu kifayah). Adapun mempelajari ilmu nujum hukumnya adalah haram karena ilmu nujum diibaratkan seperti penyakit oleh sebab itu hukum mempelajarinya haram karena ngat membahayakan dan tidak member manfaat.

Setelah dipaparkan definisi ilmu, kemudian dikemukakan juga definisi fiqih, yaitu pengetahuan tentang kelembutan-kelembutan ilmu (tentang detil-detil ilmu). Seperti yang dikatakan Imam Abu Hanifah dalam Kitāb *Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum*:

Fiqih adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna dan hal-hal yang berbahaya bagi diri seseorang. Maka seyogyanya manusia jangan sampai lengah diri dari hal-hal yang bermanfaat dan berbahaya di dunia dan akhirat²⁷.

2) BAB II (Niat dalam mencari Ilmu)

Niat adalah kondisi dan inti pikiran yang diwujudkan melalui dua hal, yaitu ilmu dan amal. Dalam fasal ini, tujuan belajar hendaknya adalah mencari ridha Allah SWT, menyingkirkan kebodohan, melindungi agama dan memperkuat Islam untuk kebahagiaan masa depan. Selain itu, kami juga berniat untuk selamanya bersyukur atas nikmat akal dan kesehatan. Dalam fasal ini juga dijelaskan bahwa belajar tidak harus dihargai, mencari kekayaan duniawi, mendapatkan kejayaan, dll²⁸.

3) BAB III (Memilih Ilmu, Guru, Teman, dan Ketabahan Ilmu)

Saat memilih pengetahuan, seseorang harus memilih pengetahuan yang berguna dan substansial. Artinya, ilmu yang dibutuhkan untuk agama dan ilmu yang dibutuhkan untuk masa depan, beliau menjelaskan: “Bagi pelajar, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada setiap waktu, lalu ilmu yang dibutuhkan untuk waktu yang akan datang” Kemudian dijelaskannya bahwa ilmu tauhid juga harus diutamakan karena ilmu ini merupakan dasar dari segala ilmu yang ada. Menurutnya, keyakinan terhadap imitasi itu sah, namun tetap merupakan tindak pidana karena meninggalkan argumen.

Kemudian biarkan Syaikh Burhanuddin Azzarnuji memilih pengetahuan kuno. Banyak ulama *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim*

²⁷ Ibid., 4-16.

²⁸ Ibid., 16-24.

Tharīq At-Ta'allum berkata: "Tetap berpegang pada pengetahuan lama dan takut pada ilmu baru."

Dalam hal memilih guru, sebaiknya memilih guru yang alim, waro^o dan lebih tua usianya. Untuk itu, maka seharusnya pelajar bermusyawarah dalam segala hal salah satunya memilih guru. Seperti firman Allah dalam QS Ali Imran: 159: "*Mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.*"

Begitu pula saat memilih teman, sebaiknya pilih teman yang rajin, pemberani, berkepribadian dan rajin belajar ilmu. Selain itu, jangan memilih orang yang malas, menganggur, banyak bicara dan berantakan dan hina. Dia berkata: "Benar-benar teman jahat yang membawa Anda ke neraka ketidaktahuan. Jadilah teman baik anda dengan teman baik, dan kemudian Anda akan menemukan tempat untuk menikmati surga²⁹."

4) BAB IV (Mengganggu Ilmu dan Ulama)

Dalam Fasal ini dijelaskannya bahwa hanya dengan mempercantik ilmu dari para ahli keilmuan (guru) siswa dapat menimba ilmu sukses dan ilmu manfaat. Dalam cara menghormati guru, jangan berjalan di depannya, jangan duduk di tempat duduknya, mulai berbicara tanpa persetujuannya, jangan banyak bertanya yang membosankan, jangan mengetuk pintu, tetapi tunggu dengan sabar sampai guru itu pergi Rumah.

Selain itu, untuk memperoleh manfaat ilmu yang terbaik adalah seseorang harus memiliki buku. Siswa harus mempercantik bukunya. Selain dalam keadaan suci, pelajar seyogjanya tidak membawa buku, tidak meletakkan buku di atas buku lain, tidak mencoret-coret, tidak membuat catatan pada

²⁹ Ibid., 24-35.

buku, tidak mencoret-coret buku tinta berwarna merah yang hal itu semua bisa membuat buku tersebut rusak³⁰.

5) BAB V (Kesungguhan, Kontinuitas, dan Semangat)

Seorang pelajar harus sungguh-sungguh mencari ilmu untuk memperoleh apa yang mereka harapkan dan inginkan. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Ankabut: 69 : *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan- jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik"*

Dalam bab ini, Beliau juga mengatakan "jadikan malam Anda sebagai alat transportasi", dan kemudian Anda akan menemukan impian Anda. Siswa tidak boleh pernah mengatakan tidak bisa atau tidak mau mengulang pelajaran, karena inilah saat yang tepat bagi siswa untuk mengulang pelajaran dengan lebih baik di awal malam, yaitu antara maghrib dan isha dan subuh.

Selain keikhlasan dan kesinambungan, siswa juga harus memiliki ambisi yang tinggi, karena memiliki cita-cita yang tinggi maka seorang siswa dapat dengan mudah meraih kesuksesan, oleh karena itu untuk mencapai cita-cita yang ideal seseorang harus bersungguh-sungguh dalam belajar. Beliau berkata: "Jika seseorang memiliki harapan atau ambisi yang tinggi tetapi tidak serius, atau dia memiliki keinginan atau ambisi yang serius tetapi tidak kuat, maka dia tidak akan mendapatkan sedikit pengetahuan."³¹

6) BAB VI (Permulaan Belajar, Ukuran Belajar, dan Urutannya)

Bagi seseorang itu saat yang tepat untuk mulai belajar pada hari rabu, karena nur diciptakan pada hari rabu. Bagi kafir, hari ini

³⁰ Ibid., 35-52.

³¹ Ibid., 52-73.

juga merupakan hari malang (bukan berkah) dan hari berkah bagi mukmin. Mengenai batas belajar ideal siswa atau tingkat skala pembelajaran, anda harus mulai dengan kursus yang mudah dipahami³².

7) BAB VII (Bertawakkal)

Siswa harus yakin untuk belajar. Jangan khawatir tentang masalah parenting, dan jangan gunakan untuk mengotori hati Anda; karena hati orang dipengaruhi oleh masalah parenting, hanya sedikit orang yang mau mencapai akhlak yang luhur dan hal-hal yang luhur. Oleh karena itu, buatlah setiap orang sibuk dengan perbuatan baik, jangan sampai ia sibuk dengan godaan.

Jadi bagi orang yang berakal sehat seharusnya tidak merasa cemas karena urusan dunia, karena kegelisahan dan kesedihan tidak akan menghindarkan bencana. Padahal, itu merugikan hati, tidak menyehatkan badan, dan merusak perbuatan baik. Tapi yang harus diutamakan adalah urusan ke depan, karena hanya urusan ini yang bisa membawa manfaat. Dan untuk seorang siswa, dia harus memiliki kemampuan dan akan rajin belajar. Dan siswa tidak boleh berpuas diri tentang hal-hal selain sains, mereka juga tidak boleh melupakan atau menjauh dari sains yang irasional³³.

8) BAB VIII (Waktu Menuntut Ilmu)

Masa belajar dimulai dari buaian sampai liang kubur. Di saat yang sama, waktu yang tepat untuk belajar adalah ketika masih muda, subuh, antara maghrib dan isya. Yaitu waktu terbaik bagi seorang siswa untuk menghabiskan waktu belajar³⁴.

9) BAB IX (Kasih Sayang dan Nasehat)

³² Ibid., 73–100.

³³ Ibid., 100–107.

³⁴ Ibid., 107–9.

Orang yang sholeh harus berbelas kasih, mau memberi nasehat dan tidak bersikap iri hati, selain itu orang yang shaleh tidak boleh saling bermusuhan, karena itu hanya membuang-buang waktu.

Maka jangan berprasangka buruk terhadap orang yang beriman, karena ini memang sumber kebencian dan tidak boleh ada tindakan, untuk itu siswa harus selalu menghiasi diri dengan perilaku yang baik. Jangan berprasangka buruk dan jangan biarkan diri Anda terjerumus dalam keadaan bermusuhan, karena melakukan hal itu hanya akan membuang waktu dan menimbulkan rasa malu Anda sendiri³⁵.

10) BAB X (Mengambil Pelajaran atau Manfaat)

Seorang pelajar harus mengeluarkan uang setiap saat. Belajar dan lanjutkan sampai anda mendapatkan prioritas. Hal itu bisa dilakukan dengan selalu menyediakan pulpen (alat tulis) untuk mencatat semua hal ilmiah yang didapatnya. Ia mengingatkan bahwa umur atau umur itu sangat pendek, tapi ilmu itu banyak. Oleh karena itu, siswa tidak boleh menyia-nyiakan waktu dan waktu³⁶.

11) BAB XI (Wara` saat Belajar)

Saat belajar, mahasiswa harus siap, karena dengan begitu pengetahuannya menjadi lebih berguna, lebih bermanfaat, dan belajar lebih mudah. Seperti yang dikatakannya: "Jika seorang pelajar dengan ilmu wara lebih bermanfaat dan belajar lebih mudah" Mengenai wara, sebagian ulama mengisahkan hadits Nabi Muhammad Saw: "Siapa yang melakukan wara? Desa Bodoh atau Allah SWT akan menghakiminya untuk mengangkatnya menjadi pejabat. Oleh karena itu, ketika seorang

³⁵ Ibid., 109-15.

³⁶ Ibid., 116-21.

santri memiliki peran “wara”, maka ilmunya Akan lebih bermanfaat, proses pembelajaran menjadi lebih mudah, dan manfaat ilmu yang didapat juga besar.

Adapun muatan yang terkandung dalam sikap wara 'yaitu mahasiswa harus menjauhi pergaulan, maksiat dan menganggur karena pergaulan pasti berpengaruh. Ketika belajar, siswa harus menghadap kiblat, melakukan bersuci nabi saw, meminta ulama yang keutamaan untuk berdoa, dan menjauhi doa buruk seseorang yang dianiaya. Karena itu akan membantunya berhasil dalam studinya.

Dalam hal ini, Syaikh Burhanuddin Azzarnuji juga mengingatkan siswa untuk membawa buku dan alat tulis untuk mencatat semua ilmuyang diperoleh. Syaikh Burhanuddin Azzarnuji pernah berkata bahwa orang tanpa buku saku tidak memiliki kebijaksanaan di dalam hatinya³⁷.

12) BAB XII (Hal-hal yang Mempermudah Hafalan dan Lupa)

Alasan terpenting untuk menghafal adalah keikhlasan, ketekunan, makan lebih sedikit dan sholat di malam hari, membaca Al-Qur'an, membaca buku doa nabi, dan membaca kitab. Adapun yang dapat menyebabkan lupa adalah ketidaktaatan, banyak dosa, kecemasan dan kesulitan dalam segala urusan dunia, dan banyak kesibukan dalam urusan dunia³⁸.

13) BAB XIII (Hal-hal yang Mendatangkan Rezeki, Mencegah Rezeki, Menambah Umur dan Mengurangi Umur)

Setiap orang membutuhkan makanan, maka peserta didik harus mengetahui hal-hal yang dapat mendatangkan nutrisi, hal-hal yang dapat menambah dan mengurangi usia, dan hal-hal yang

³⁷ Ibid., 121-28.

³⁸ Ibid., 128-34.

bergizi bagi tubuh agar mereka dapat belajar dengan leluasa. Adapun hal-hal yang mendatangkan rezeki yaitu bangun pagi diberkahi dan membawa segala macam kenikmatan. Oleh karena itu, bangun pagi juga banyak hal yang dapat membukakan pintu rezeki. Wajah yang selalu bersinar juga dapat membuka pintu rezeki. Maka alasan paling ampuh untuk memperoleh rezeki adalah selalu shalat dalam arti ta'dzim, khusyu', dan dengan menyempurnakan gerak badan, hal-hal yang diperlukan dalam shalat, serta hadits dan tata krama.

Sementara itu, alasan yang menghambat penghidupannya adalah banyaknya dosa yang dilakukannya: tidur subuh, tidur terlalu banyak, tidak menutupi aurat saat tidur, berdiri kencing, makan dengan badan, dan makan sambil tidur.

Tinggalkan sisa-sisa makanan, bakar kulit bawang, bersihkan rumah dengan sapu tangan, bersihkan rumah pada malam hari, biarkan sampah berserakan di dalam rumah, lewat di depan orang tua, mengunjungi orang tua yang sebaya, membersihkan gigi dengan kayu, mencuci tangan dengan lumpur, dan duduk di depan pintu rumah. Di tangga, dengan santai bersandar di salah satu pintu, mandi di tempat peristirahatan warga, menjahit pakaian, menyeka wajah dengan pakaian, meninggalkan jaring laba-laba di rumah, berdoa dengan mudah, dan keluar dari masjid saat shalat Subuh, dini hari. Pergi ke pasar, perlahan pulang dari pasar, membeli roti dari orang miskin memohon dan faqir, berdoa dengan malu-malu kepada anak, tidak menemukan wadah, meniup lampu, semua ini akan membawa kesakitan³⁹.

³⁹ Ibid., 135-48.

C. Konsep Pendidikan Karakter Kitab Ta'limul Muta'Ilm

Setelah membahas isi ketiga belas bab tersebut, penulis akan memperkenalkan indikator teori pendidikan karakter dan tabel:

Tabel 1.1. Indikator Pendidikan Karakter Kitab Ta'limul Muta'allim

NO	INDIKATOR PENDIDIKAN KARAKTER	KITAB TA'LIMUL MUTA'LLIM
1.	Relegius	Hakikat Ilmu, Mencari Ilmu dan Keutamaannya
2.	Jujur	Niat Belajar
3.	Toleransi	Ilmu, Guru dan Teman
4.	Disiplin	Cita-cita Luhur
5.	Kerja Keras	Tentang Ilmu
6.	Kreatif	Tawakal
7.	Mandiri	Waktu Belajar
8.	Demokratis	Saling Mengasihi
9.	Rasa Ingin Tahu	Musyawaharah
10.	Semangat Kebangsaan	Waro'
11.	Cinta Tanah Air	Hal yang Menambah Hafal
12.	Menghargai Prestasi	Hal yang Menarik Rizki
13.	Bersahabat/Komunikatif	Sabar dan Tabah
14.	Cinta Damai	Respek Terhadap Diri
15.	Gemar Membaca	Usaha Sekuat Tenaga
16.	Peduli Lingkungan	Tekun
17.	Peduli Sosial	Hormat
18.	Tanggung Jawab	Hidmah

Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji menekankan aspek moral dalam *Kitāb Ta`līm Al-Muta`allim*, termasuk aspek fisik dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses penyebaran pengetahuan, tetapi yang terpenting adalah pembentukan karakter siswa dan kemerosotan perilaku siswa.

Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter tinggi, pendidikan Islam harus membimbing peserta didik untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki peserta didik. Adapun Konsep Pendidikan Karakter dalam *Kitāb Ta`līm Al-Muta`allim* karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji sebagai berikut:

1. Niat dalam Mencari Ilmu

Kita tahu bahwa semuanya harus dilandasi niat, karena niat adalah tujuan yang ingin dicapai. Niat adalah imbalan atas perilaku dan tergantung pada niat. Niat tidak hanya disampaikan dari mulut ke mulut, tetapi niat juga merupakan hal internal yang sangat penting.

Di dalam "*Kitāb Ta`līm Al-Muta`allim*" Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji mengemukakan bahwa ketika belajar, siswa harus merencanakan untuk mencari kebahagiaan Allah, berharap kebahagiaan di kemudian hari, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan orang lain, mengembangkan agama dan memperkuat Islam mengajar.

Bagi seorang siswa yang mencari ilmu, ia harus selalu mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada berkah dalam bentuk rasionalitas atau kesehatan fisik, dan tidak bermaksud untuk mencari pengaruh atau ketenaran, atau mencari kekayaan dunia (kekayaan), atau mencari posisi, dll. Dalam pembelajaran.

2. Memilih Ilmu, Guru dan Teman

Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji berpesan kepada seorang siswa bahwa dari segi ilmu, ia harus memilih mana yang paling ia butuhkan dalam kehidupan beragama, dan ilmu adalah kebutuhan masa depan. Dalam hal memilih guru, Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji menyarankan untuk memilih guru yang saleh, berani dan lebih tua.

Dalam hal memilih teman, Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji juga menganjurkan untuk memilih teman yang rajin belajar, rajin belajar, pandai berpikir, mudah dipahami (pintar), dan menghindari kemalasan. Pengangguran, banyak cerita (membual), orang yang suka cari masalah atau fitnah.

Mengenai memilih teman, anda harus memilih mereka yang rajin, berani, jujur, atau antusias memahami pelajaran ini. Dan juga menjauhi orang yang malas, menganggur atau tidak ingin tahu ilmu, orang yang banyak bicara, orang yang menyebabkan kerugian dan ahli fitnah.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.s At-Taubah: 119: "Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar".

Dalam ayat ini, Allah SWT. Tunjukkan panggilannya dan berikan bimbingan kepada mereka yang percaya padanya dan utusannya. Selalu bersama orang-orang yang setia, jujur dan jujur. Dan jangan ikut munafik, orang munafik selalu menutupi kemunafikan dengan kata-kata dan perbuatan bohong, ditambah sumpah palsu dan alasan palsu, jika siswa bisa memilih ilmu, guru dan teman, kejujuran, keramahan / komunikasi, cinta damai, kontemplasi dan kepedulian terhadap masyarakat. Karena memiliki peran yang jujur, ramah, cinta damai dan peduli terhadap masyarakat merupakan peran yang sangat dipengaruhi

oleh orang lain. Jika siswa memilih teman dan guru yang salah, siswa akan terobsesi dengan teman yang buruk.

Karena guru dan teman sangat mempengaruhi terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri. Seorang guru adalah karakter yang harus ditiru, maka pilihlah seorang guru dengan bijak, yaitu memilih siapa yang menjadi panutan dari karakter dan panutannya. Saat berteman, siswa harus memilih dengan bijak. Jangan buang waktu hanya karena sibuk.

Bertemanlah dengan orang-orang yang giat belajar, dan saling menasihati dan mengingatkan ketika melakukan sesuatu yang salah. Jika siswa memilih pengetahuan yang salah, kesalahan akan terjadi. Oleh karena itu, atas saran Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji, diharapkan para santri dapat melangkah dengan bijak dan memilih sesuatu.

3. Mengganggu Ilmu dan Ulama

Dalam *Kitāb Ta"līm Al-Muta"allim Tharīq At-Ta"allum* Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji mengatakan Ketahuilah, sesungguhnya seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan dalam belajar dan kemanfaatan dari sebuah ilmu kecuali dengan mengganggu ilmu dan ahli ilmu juga harus mengganggu guru.

Dan diantara menghormati ilmu ialah memuliakan kitab, seorang pelajar sebaiknya tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci. Karena Syaikh Burhanuddin mengatakan, Ilmu itu cahaya dan wudhu pun juga cahaya, maka ilmu akan semakin bersinar dengan berwudhu, karena sesungguhnya cahaya itu ketika menyatu dengan cahaya lain akan berlipat ganda pancarannya.

Diantara cara memuliakan ilmu adalah memuliakan orang yang mengajarkan ilmu itu. Dan cara memuliakan seorang guru, hendaklah tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat

duduknya, tidak mendahului dalam bertutur kata terkecuali atas izinnya dan tidak banyak bertanya sehingga membuat bosan guru tersebut. Az-Zarnuji memberikan kedudukan yang sangat tinggi terhadap guru. Dia harus dihormati dan dimuliakan. Kedudukan guru bagi muridnya tak ubahnya seperti orang tua terhadap anaknya.

Dari keterangan di atas, baik itu dalam memuliakan ilmu dan ahli ilmu maka karakter yang terbentuk adalah karakter yang bertanggung jawab, cinta damai dan peduli sosial. Karena tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Untuk itu kewajiban dari seorang pelajar yaitu hormatilah Ilmu dan Ahli Ilmu (guru). Sedangkan Karakter cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Juga peduli sosial, karena karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat jelas bahwa dengan mengamalkan konsep Az-Zarnuji mengenai memilih ilmu, guru, dan teman maka tumbuhlah karakter tanggung jawab, bersahabat, cinta damai dan peduli sosial.

4. Kesungguhan, Kontinuitas, dan Semangat

Dalam hal ini Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab karangannya mengatakan Az-Zarnuji mengatakan bahwa seorang pelajar haruslah bersungguh-sungguh dalam belajar serta tekun dan terus menerus dalam menuntut ilmu.

Maksudnya yaitu seorang pelajar haruslah tekun dalam belajar serta mengulang-ulang pelajaran yang telah diperolehnya. Dengan mengulang-ulang pelajaran yang telah didapatkan dari pendidiknya maka akan semakin memantapkan apa yang diketahuinya.

Az-Zarnuji mengatakan waktu yang baik untuk mengulang-ulang pelajaran ialah diwaktu anatar waktu maghrib dan isya serta waktu sahur karena waktu ini adalah waktu yang diberkahi. Az-Zarnuji juga mengatakan dalam *Kitāb Ta‘līm Al-Muta‘allim Tharīq At-Ta‘allum* yakni Bagi seorang pelajar harus memiliki tujuan belajar yang tinggi.

Karena pada kenyataannya manusia terbang sesuai dengan impiannya, seperti burung yang terbang hanya dengan dua sayap.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa Az-Zarnuji mengemukakan bahwa siswa harus mempunyai ambisi yang tinggi dalam studinya dan harus sungguh-sungguh mencapai tujuannya dalam studinya. Keseriusan adalah kunci untuk mencapai tujuan, karena jika seseorang memiliki ekspektasi atau ambisi yang tinggi tetapi tidak serius, maka sulit untuk mencapai tujuannya. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.s At-Taubah : 105 : “Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Jika seseorang belajar dengan tekun dan serius, dia akan memiliki karakter yang bertanggung jawab dan pekerja keras. Karena kerja keras adalah tindakan menunjukkan upaya serius untuk mencapai tujuan atau harapan. Oleh karena itu, jika siswa memiliki ambisi yang tinggi, mereka harus berusaha sebaik mungkin dan belajar dengan giat untuk mewujudkan keinginannya.

5. Metode Belajar

Metode pembelajaran merupakan kunci untuk memahami pembelajaran, maka metode pembelajaran sangat penting dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, Az-Zarnuji

menekankan pada metode ingatan. Di sisi lain, Az-Zarnuji juga merekomendasikan metode mudzakah (saling mengingatkan) dan mutharahah (diskusi) sebagai metode pembelajaran. Karakter yang tumbuh dari metode pengajian dan diskusi bertoleransi dan menghargai prestasi, serta mengembangkan karakter yang gemar membaca. Karena metode memori yang direkomendasikan oleh Az-Zarnuji, siswa akan membaca dan mengingat dengan cermat apa yang telah mereka pelajari. Karena tujuan hobi membaca dalam pendidikan karakter adalah untuk membiasakan menghabiskan waktu membaca segala macam buku yang bermanfaat baginya.

Sebelum menyampaikan argumentasi atau sudut pandang, orang tersebut harus mempersiapkan sudut pandangnya sendiri semaksimal mungkin agar apa yang dikatakannya tidak merusak suasana diskusi. Az-Zarnuji berkata dalam bukunya: “Artinya: Haruslah diangan-angan terlebih dahulu sebelum bicara, supaya apa yang diucapkan benar, karena perkataan itu bagaikan anak panah. Oleh karena itu, haruslah menata perkataan sebelum diungkapkan dengan mengangan-angannya terlebih dahulu, sekira perkataanmu tepat”.

Oleh karena itu, ketika mengutarakan pendapat, Anda harus berpikir dulu, karena kata-kata itu seperti anak panah dan harus disejajarkan dengan benar. Karena kita tahu bahwa diskusi adalah bentuk musyawarah, hal ini dilakukan untuk mencari kebenaran antar perbedaan. Dan dalam pembahasan, saya tidak berniat untuk menghajar lawan apalagi menyudutkannya.

6. Tawakkal

Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji mengatakan dalam *Kitāb Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum* bahwa siswa harus percaya pada pembelajaran ilmu. Jangan mengguncang rizki atau mendapat masalah, dan jangan dibawa pergi Belajar dan kesulitan

tidak dapat dipisahkan, karena belajar adalah hal yang luhur dan lebih penting dari pada perjuangan seperti yang dikatakan oleh kebanyakan sarjana. Dari berbagai kesulitan yang dihadapi dalam belajar, kita harus memastikan bahwa Allah akan membantu dalam segala kesulitan. Karena sikap tawakal adalah mengalihkan semua kekuatan pengambilan keputusan kepada Allah SWT (mengalihkan kepemilikan kepada Allah SWT).

Ketika siswa menanamkan diri di tawarka, kepribadian yang terbentuk secara tidak langsung membentuk karakter religius, karena agama adalah sikap dan perilaku yang harus ditaati ketika menjalankan ajaran agama, yang terkait dengan sikap tawakal, yaitu mengatakan , Jika siswa menanamkan sikap Tawakal, maka secara tidak langsung sudah ditanamkan. Ia juga seorang tokoh agama.

7. Wara` saat Belajar

Wāra` diartikan sebagai menjauhi kejahatan, asusila dan kasus syubhat. Dalam hal ini, Az-Zarnuji menyarankan para siswa untuk waspada selama belajar. Mengenai pertanyaan tentang wara, beberapa ulama telah meriwayatkan hadits dari Rasulullah: "Seseorang yang mempelajari *wāra`*. Allah akan menguji dia dengan salah satu dari tiga cara: Allah ingin menjadi muda seumur hidup, atau Allah menginginkan Dia ditempatkan di desa Bodoh atau Hizbullah akan mengadilinya dan menjadikannya pejabat. Oleh karena itu, ketika seorang siswa memiliki karakter *wāra'*, ilmunya akan menjadi lebih bermanfaat, proses pembelajaran menjadi lebih mudah, dan manfaat ilmunya akan lebih banyak. Menurut pengertian *wāra'*, yaitu menjauhi kejahatan, maksiat dan syubhat, maka karakter yang dibentuk adalah karakter religius, lingkungan, sosial, jujur dan bertanggung jawab.

Wāra` memiliki sifat religius yaitu *Wāra`*, menjauhi dosa, perilaku asusila dan perkara syubhat, serta terkait dengan karakter agama, yaitu taat pada sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Ini sejalan dengan firman Tuhan, ikuti perintah saya dan tinggalkan apa yang saya larang.

Dengan sikap “peduli lingkungan, jika seseorang marah”, maka orang tersebut tidak akan menimbulkan kerusakan lingkungan alam sekitarnya, karena ini merupakan tindak pidana dan hal yang santun. *Wara`* memiliki ciri peduli sosial dan akan saling membantu bagi yang membutuhkan. *Wāra`* memiliki karakter jujur, tidak akan ada kecurangan di negeri ini, dan tidak ada peningkatan unsur koruptor. Dapat disimpulkan dari pengertian *wara* yang artinya menjauhi kejahatan, maksiat dan syubhat, maka jelas sifat-sifat di atas akan tumbuh. Dengan sifat dasar *wāra'*, siswa akan memiliki hati yang bersih dan membawa ilmu ke dalam hati mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta`limul Muta`llim* karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji yaitu niat dalam mencari ilmu, memilih ilmu, guru dan teman, mengangungkan ilmu dan Ulama, kesungguhan, kontinuitas, dan semangat, metode belajar, tawakkal, dan *wara`* saat belajar. Relevansi Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta`limul Muta`llim* karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam mencapai Kesuksesan Intelektual masih diperlukan dan cocok menjadi formula bagi setiap pelajar dalam mencapai kesuksesan Intelektual.

Daftar Pustaka

- Abdushomad, Muhyiddin. *Etika Bergaul*. Jember: Khalista, 2006.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Al-Jami Al-Sahih*. Kairo: Al-Matba'ah As-Salafiyah, n.d.
- Al-Kharraz, Abu Sa'id. *al-Ghun'yah Litholibi Lithoriqil Haq*. 2 ed. Lebanon: Dar al-Fikr, n.d.
- AL-Qurasyi. *Al-Jawahirul Mudliah*. 2 ed. Lebanon: Dar al-Fikr, n.d.
- Alwi, Hasan, dan Dendy Sugono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Depag RI, 2003.
- Asifudin, Ahmad Janan. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: UIN Suka Press, 2010.
- Azzarnuji, Burhanuddin. *Ta'limul Mutaallim*. Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Bahri, Fathul. *The Spirit of Akhlaq*. Wonosobo: Yayasan Asy'ariyah, 2009.
- Diputra, Komang Sujendra, dan I Gusti Ngurah Japa. "Analisis Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Tematik Terintegrasi Pendidikan Karakter." *International Journal of Elementary Education* 2, no. 2 (2018): 138-43. doi:10.23887/ijee.v2i2.14416.
- Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumiddin*. 3 ed. Surabaya: Salim Nabhan, n.d.
- Huda, Miftachul, Jibrail Bin Yusuf, Kamarul Azmi Jasmi, dan Gamal Nasir Zakaria. "Al-Zarnūjī's Concept of Knowledge

(‘Ilm).” SAGE *Open* 6, no. 3 (2016).
doi:10.1177/2158244016666885.

Lidinillah, Mustofa Anshori, Syarif Hidayatullah, dan Amin Ma’ruf. *Pendidikan Agama Islam. Modul Mata* Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2006.

Mawardi, Imam. *Kajian Kitab Ta’lim Muta’allim* (2011).

Muin, Fathul. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.

Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods*. Edinburg: Pearson, 2014.

Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Sani, Ridwan Abdullah, dan Muhammad Kadiri. *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Wiyani, Novian Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Managaement*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Zulfarno, Mursal, dan Riki Saputra. “Aktualisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Al- Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah Kota Padang.” *Ruhana: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019): 117-31.

<https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/ruhama/article/view/1698/1441>.